

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar dari Allah Swt. Yang telah diberikan kepada manusia, serta menjadikan salah satu kelebihan di bandingkan dengan makhluk lain. Manusia itu mempunyai tiga macam kecerdasan, yaitu IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) SQ (*Spiritual Quotient*). IQ merupakan kecerdasan intelektual yang berkaitan dengan kemampuan kognitif seorang. Sedangkan nilai IQ yang tinggi sering sekali digunakan sebagai tolak ukur kecerdasan dan keberhasilan seseorang, meskipun ada banyak faktor seseorang untuk memperoleh kesuksesan. Berbagai penelitian yang berhasil untuk membuktikan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual memiliki peran yang jauh signifikan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ).<sup>1</sup> Sedangkan kecerdasan otak (IQ) berperan sebatas syarat minimal meraih dalam keberhasilan, tetapi kecerdasan emosi dan spiritual akan mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Kecerdasan juga terdapat pada Q.S. Al-Mujaadilah ayat 58 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا أَلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : “berlapang-lapanglah bermajlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Pengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Nur Hakim, “Kecerdasan Intelektual, Emosi, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no 3 (27 Desember 2018) 219

<sup>2</sup> Q.S. Al-Mujaadilah 58 ayat 1

Adapun kesimpulan dari pengertian ayat diatas tentang kecerdasan (intelegensi) yaitu kecerdasan yang di gunakan untuk memecahkan suatu masalah logika maupun strategis. menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasanya. Sedangkan IQ terlahir pada otak luar manusia. Ia juga berkaitan dengan kesadaran ruang, kesadaran akan sesuatu yang nampak, dan juga mampu mengukur kecepatan bekerja, menyimpan dan mengiat kembali informasi objektif serta berperan dalam perhitungan angka.<sup>3</sup>

Secara Bahasa *Insan Kamil* terdiri dari dua kata yaitu Insan dan Kamil, kata Insan artinya manusia sedangkan Kamil asal katanya adalah *kamala, yakmilu, kamilan* artinya sempurna atau utuh.<sup>4</sup> Jadi Insan Kamil adalah manusia yang sempurna. Secara harfiah, insan berarti manusia maksudnya insan yaitu makhluk yang mempunyai daya nalar, beradab, sedangkan kamil artinya sempurna. Terdapat pada ilmu tasawuf insan kamil dari Bahasa arab yaitu *Insan al kamil* artinya manusia yang sempurna. Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata insan secara khusus digunakan unruk mengartikan sebagai manusia dari segi sifatnya bukan fisiknya. Kata insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan arti manusia secara totalitas langsung mengarah pada hakikat manusia.<sup>5</sup>

Menurut Ibnu ‘arabi yang dikaitkan dengan konsep *wahdatu al-wujud* (konsep kesatuan wujud), insan kamil ditunjukkan pada manusia sendiri. Sedangkan kesempurnaan manusia menurut Ibnu ‘Arabi dilihat dari potensi sebagai cermin

---

<sup>3</sup> Ary Ginanjar Agungstian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Ciputat: Penerbit Arga, 2003), h. 60

<sup>4</sup> Murtadha Muthahari, *Manusia sempurna; pandangan islam tentang hakikat manusia, trans. Oleh M.Hasyem*, (Jakarta:Lentera,1993). 33

<sup>5</sup> Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), 260

tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk mineral, tumbuhan dan binatang.<sup>6</sup>

Al-jili menemukan bahwa insan kamil adalah Citra Ilahi Tuhan, di mana seseorang tidak akan pernah melihat dirinya maupun bentuknya kecuali melalui cermin nama tuhan, sedangkan tuhan tidak dapat melihat dirinya kecuali cermin insan kamil. Dalam pencapaian insan kamil, manusia harus melalui dengan melakukan pengamatan rukun islam dan rukun iman secara baik serta dilakukan secara batin dan lahir. Di Negara Indonesia masyarakat mengenal insan kamil dengan sebutan manusia sempurna. Kata sempurna diambil dari bahasa sanskerta yang artinya sempurna, penuh dan lengkap. Kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu kesempurnaan seseorang yang melalui suatu objek.<sup>7</sup>

Kajian ilmiah mengenai insan kamil masih tetap dilakukan oleh peneliti modern. Kajian tersebut merupakan indikasi bahwa konsep itu tetap menarik sebagai alternatif konseptual dalam memahami manusia karena secara ontologi manusia telah banyak mengalami perubahan, sehingga konsep ilmu pengetahuan tentang manusia harus terus dikembangkan. Konsep insan kamil pada saat ini dapat dimaknai sebagai dasar penguatan konsep pertumbuhan dan pengembangan kepribadian (*personality*), serta sebagai pembelajaran untuk menyeimbangkan keserasian antara jasmani dan ruhani.<sup>8</sup>

Kepribadian (*personality*) dalam pandangan psikologi Islam dapat di definisikan sebagai serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk

---

<sup>6</sup> Sehat Sultoni, *Ontologi Pendidikan Islam; mengupas Hakikat Pendidikan Islam, dari Konsep Khalifah, Insaan Kamil, takwa, Akhlak < ihsan, dan Khairu Al-Ummah* (Yogyakarta; Deepublish, 2018), 119

<sup>7</sup> Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, "Insan Kamil dalam Perspektif Abd AlKarim Al-Jili dan Pemaknaan dalam Konteks Kekinian," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 180.

<sup>8</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 99.

individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah.<sup>9</sup> Kepribadian (*personality*) manusia sangat berhubungan dengan kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut.

kecerdasan yang dimiliki manusia untuk membangun sifat kepribadian dan kehidupan sangatlah penting. Seperti halnya dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ WAY 165 atau bukunya berjudul ESQ Berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam,<sup>10</sup> yang berusaha menyeimbangkan dimensi fisik (IQ), dimensi emosi (EQ), dan dimensi spiritual (SQ). Dalam perspektif Ary Ginanjar Agustian, selama ini manusia dihadapkan dengan dikotomi antara kepentingan dunia dan akhirat. Manusia seolah harus memilih salah satu di antara keduanya dan tidak dapat melaksanakan keduanya secara bersamaan. Menurutnya, penggabungan keduanya justru akan melahirkan meaning and value (makna dan nilai) dalam setiap langkah hidup manusia. Kecerdasan emosi dan spiritual meski keduanya berbeda, tapi memiliki muatan yang sama pentingnya untuk bersinergi satu sama lain.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka diperlukan sudut pandang alternatif yang dapat untuk memahami representasi insan kamil pada masa modern dan seorang peneliti dapat mengambil dari sudut pandang Ary Ginanjar Agustian mengenai strategi pengembangan intelegensi, emosi, dan spiritual kemudian dikaitkan dengan proses manusia menuju insan kamil. Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat mengangkat skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Intelegensi dan Emosi Spiritual Manusia Menuju Insan Kamil dalam Pandangan Ary Ginanjar Agustian”**

---

<sup>9</sup> Rifangatul Mahmudah dan Nur Azizah, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsiwi Purwokerto,” *Komunika* 10, no. 1 (2016): 32

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2008), 18.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti akan menuliskan beberapa masalah yang akan dibahas, diantaranya:

1. Mengapa potensi intelegensi, emosi, dan sepiritual manusia perlu dikembangkan?
2. Bagaimana strategi pengembangan intelegensi emosi dan spiritual manusia menuju Insan Kamil dalam pandangan Ary Ginanjar Agustian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di paparkan diatas, maka peneliti mempunyai tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan potensi intelegensin emosi, spiritual manusia perlu dikembangkan.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan intelegensi emosi spiritual manusia menuju Insan Kamil dalam pandangan Ary Ginanjar Agustian.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan yang tempat untuk mengembangkan kecerdasan dalam emosi dan spiritual manusia yang lebih baik sesuai dengan Insan Kamil.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tempat dalam mengembangkan kecerdasan emosi spiritual dimasa depan.
2. Kegunaan praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu refrensi untuk mempermudah dalam memahami intelegensi emosi dan spiritual manusia serta

dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti yang relevan yang akan datang.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat terhadap masyarakat dan Lembaga pendidik.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebagai bahan kajian Pustaka dalam penelitian ini, fokus seorang peneliti mengambil hasil dari beberapa penelitian yang ada relevasinya dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, peneliti Amal Alahyadi judul *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevasinya dengan Pengembangan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015*, kesimpulannya emotional spiritual (ESQ) Ary Ginanjar Agustian merupakan salah satu pemikiran yang memperkuat memperkuat temuan yang mengenai kecerdasan dalam dunia psikologi. Sedangkan teori ESQ Ary Ginanjar Agustian menggabungkan temuan-temuan kontemporer psikologi yang mengenai dimensi spiritual dalam diri manusia yang dikenal dengan god spod dengan ajaran islam yaitu islam, iman, dan ihsan.<sup>11</sup>

Kedua, penelitian dari sa'dullah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2010 yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep ESQ, Ary Ginanjar Agustian dan Relevanya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Kesimpulannya adalah bahwa nilai Pendidikan agama islam yang terdapat pada konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian, yaitu menanamkan akidah yang benar, pemeliharaan karakter melalui ibadah.

---

<sup>11</sup> Amal Al Ahyadi, *emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevasinya dengan Pengembangan Kompetensi Siritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*, skripsi Fakultas Tarbiyah, (Semarang: UIN Walisongo, 2015)

Sedangkan pada penelitian saya konsep ESQ tujuannya adalah bahwa konsep pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk insan kamil yang memiliki wajah qur'ani dan dan memiliki wawasan agar mampu menyelesaikan tugas sebagai abd khalifah atau pewaris warosatul ambiya'.<sup>12</sup>

Ketiga peneliti dari Erna Mustafa jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uin Alaudin Makassar tahun 2014, Pengaruh Kecerdasan Intelegensi Intelaktual dan Kecerdasan Emosional Berdasarkan Gender terhadap tingkat Pemahaman Akuntansi kesimpulannya adalah pemahaman mahasiswa terhadap kecerdasan intelektual dapat berpengaruh positif sedang peneliti yang sekarang untuk pemahaman pada mahasiswa juga sangat positif.<sup>13</sup>

Keempat penelitian dari Sri Mardiyah, tahun 2010, UIN Sunan Kali Jaga, yang berjudul "Konsep Insan Kamil (Telaah Atas para Pemikir terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Pendidikan Islam). Dari skripsi mengeteahkan konsep insan kamil dalam filsafat Iqbal dengan suatu pemahaman baru kemudian dirumuskan sebagai tujuan Pendidikan islam. Sedangkan kesimpulannya adalah insan kamil menurut Muhammad Iqbal mendasarkan sistesis filsafat barat dan filsafat timur. Sedangkan insan kamil bagi Muahammad Iqbal adalah sifat mukmin yang terdapat pada dalam dirinya sendiri seperti kekuatan, wawasan, dan perbuatan.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

	<b>Penelitian (tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Persamaan penelitian</b>	<b>Perbedaan penelitian</b>
<b>1.</b>	Amal Alahyadi	Emotional spiritual quotient (ESQ) Ary	Library Research	Sama-sama membahas	Pada penelitian skripsi ini

<sup>12</sup> Sa'dullah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Relevanya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

<sup>13</sup> Erna Mustafa, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional berdasarkan Gender terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, (Makassar: UIN Alauddin, 2014)

	(2015)	Ginanjari Agustian dan Relevannya dengan mengembangkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 13		tentang intelegensi emosi dan spiritual	berfokus pada pembahasan tentang kurikulum 13 sedangkan yang saya teliti berfokus pada insan kamil
2.	Sa'dullah (2010)	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep ESQ, Ary Ginanjari Agustian dan relevannya dengan Tujuan Pendidikan Islam	Library research	Sama-sama membahas tentang intelegensi emosi dan spiritual	Pada skripsi ini berfokus pada mengembangkan konsep sepirtual (ESQ) Ary Ginanjari Agustian, sedangkan peneliti yang saya buat berfokus pada strategi intelegensi emosi dan spiritual
3	Erna Mustafa	Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional berdasarkan gender terhadap tingkat pemahaman akuntansi	Kualitatif	Sama-sama membahas tentang intelegensi spiritual	Pada skripsi ini berfokus pada gender terhadap pemahaman akuntansi sedangkan yang saya teliti berfokus pada intelegensi emosi dan spiritual manusia menuju insan kamil
4	Sri Mardiyah (2010)	Konsep Insan Kamil (Telaaah atas Pemikiran Muhammad Iqbal dalam perpektif Pendidikan Islam	Library research	Sama-sama membahas tentang Insan Kamil	Dalam skripsi ini berfokus pada menelaah insan kamil dalam pemikirannya Muhammad Iqbal sedangkan skripsi saya berfokus pada strategi emosi dan spiritual menuju Insan Kamil

## F. Kajian teori

Pada keterangan di atas maka peneliti akan berfokus tentang urgensi perkembangan manusia dan atrategi untuk mengembangkan ESQ manusia menuju ihsan kamil dalam pandangan Ari Ginanjari Agustian, Adapun uraian sebagai berikut:



## 1. Potensi

Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*. Masing-masing kata tersebut mempunyai arti tersendiri. Kata *potency* yang berarti kekuatan, daya, tenaga dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan yang terpendam dan memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan serta dapat menjadi aktual<sup>14</sup> Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri khas yang mempunyai satu kemampuan, daya atau kekuatan bertingkah laku untuk masa mendatang yang dilakukan dengan cara tertentu.

Pada kajian studi Islam, potensi diistilahkan dengan *fitrah*. *Fitrah* berasal dari bahasa Arab yaitu *fithrah* jamaknya *fithar*, yang berarti *tabi''at*, perangai, kejadian, asli, agama, ciptaan. Istilah *fitrah* diambil dari akar kata *al-fithr* yang memiliki arti belahan. *Fitrah* juga dapat diartikan sebagai ciptaan, setiap sifat yang maujud disifati dengan masa awal penciptaannya, sifat manusia yang ada sejak lahir, agama dan as-sunnah. Apabila pengertian potensi dikaitkan dengan pencipta manusia, maka potensi merupakan kemampuan dasar yang diberikan Allah kepada manusia sejak dalam kandungan sampai pada akhir hayat, yang masih terpendam dalam dirinya untuk diwujudkan menjadi sesuatu yang manfaat nyata dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat nanti.

Menurut pandangan ulama dan ilmuwan Islam makna *fitrah* berarti kemampuan dasar dalam setiap perkembangan yang dianugerahkan kepada manusia oleh Allah. Komponen-komponen penting yang terdapat dalam *fitrah* diantaranya yaitu: pertama, kemampuan dasar untuk beragama Islam (*addin al qayyimah*). Kedua, bakat (*muwahib*) dan kecenderungan (*qabiliyah*) yang

---

<sup>14</sup> Kartono, dkk, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), h. 364.

mengacu terhadap iman kepada Allah. Ketiga, naluri dan wahyu. Keempat, kemampuan dasar untuk beragama. Kelima, kemampuan untuk merespon terhadap pengaruh luar. Sehingga *fitrah* merupakan komponen yang dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan luar, termasuk juga pengaruh pendidikan. Komponen dasar tersebut yaitu bakat, insting, nafsu dan karakter.<sup>15</sup>

Jadi potensi atau fitrah adalah kemampuan manusia sejak lahir yang perlu dikembangkan khususnya lewat kependidikan untuk menjadi lebih baik yang ditiupkan oleh Allah sejak masih dalam kandungan.

## 2. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang berarti Jenderal, oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”.<sup>16</sup> Secara umum, kita mendefinisikan strategi sebagai suatu cara mencapai tujuan. Menurut Clausewitz, strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan suatu perang. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

David dalam Sanjaya dalam buku Ricu Siddiq merumuskan strategi sebagai: *a. plan, methd, or series of activities designed to achiev a particular educational goals*. Dari paparan rumusan yang dikemukakan oleh Davin, bahwa strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>18</sup> Sehingga

---

<sup>15</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 48-50

<sup>16</sup> Danah Zohar and Ian Marsall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT Mizan, 2002), 2

<sup>17</sup> Eddy yunus, *Manajemen Stratgis*, (Yogyakarta: Andi, 2016),11

<sup>18</sup> Ricu Siddiq and Najuah, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), 36

strategi adalah suatu rencana atau tindakan dan metode yang berfungsi untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu terhadap suatu yang direncanakan.

Ary Ginanjar Agustian untuk melaksanakan pengembangan ESQ manusia untuk menuju ihsan kamil itu menggunakan dua strategi yaitu strategi kesatuan On Record dan strategi kesatuan positif.

Dengan menggunakan strategi Kesatuan On record dan strategi kesatuan positif maka akan membawa manusia sebagai ihsan kamil. Karena manusia bisa mengembangkan dengan pikiran positif. Dalam perkembangan tersebut terdapat pada pemikirannya Ary Ginanjar Agustian, yang mana beliau mencetus ESQ WAY 165 dan ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam, yang dimaksud ESQ dalam penelitian ini adalah *Emotional Spiritual Quotient*, yakni kolaborasi antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. sedangkan ESQ Way dan Esq rukun iman dan rukun islam itu sebagai Langkah yang perlu untuk mengembangkan menjadi ESQ. Angka 1 mengacu pada hati (value) yang ihsan pada God Spot, angka 6 mengacu pada prinsip moral berdasarkan rukun iman, kemudian angka 5 mengacu pada langkah sukses berdasarkan rukun Islam.<sup>19</sup>

Peneliti ini akan mengalisis konsep yang terkandung ESQ pada buku Ary Ginanjar Agustian menuju manusia sempurna atau paripurn (*ihsan kamil*). Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis teks dan wacana dengan jenis analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak hanya mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, tetapi juga mengungkap bentuk

---

<sup>19</sup> Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, 29.

linguistiknya. Metode ini berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti pada pemahaman sistem nilai di balik teks.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan tentang perilaku orang, tempat atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Menurut David Williams dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah “pengumpulan data pada latar alamiah, dengan menggunakan data alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.

Sedangkan menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang melandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian ini sebagai eksperimen kunci, Teknik mengumpulkan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.”<sup>20</sup>

Sedangkan Jenis penelitian didalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis factual, pendekatan ini mengenai beberapa naskah dan buku yang sudah bersumber, bukunya yaitu mempelajari dari buku-buku karangan seseorang tokoh agar dapat diuraikan isinya dengan tepat dan sejelas mungkin. Isi buku ini dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama, dan justru harus berbeda. Dalam perbandingan ini dapat diperhatikan keseluruhan

---

<sup>20</sup> Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi*, Tesis dan Desertasi, (Bandung; Alfabeta, 2003) 24

pikiran, ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode.<sup>21</sup> Alasannya karena penelitian ini membahas buku karya Ary Ginanjar Agustian tentang ESQ dan buku yang membahas tentang insan kamil.

Sedangkan metode yang digunakan penelitian adalah jenis penelitian kepustakaan (library research). Artinya mengumpulkan data dengan mengadakan studi menelaah terhadap buku-buku, literatur, laporan, serta catatan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.<sup>22</sup> Kegiatan peneliti ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik dipergustakaan maupun tempat-tempat lain. Dari literatur tersebut akan menemukan tentang teori, pendapat, gagasan dll. Yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang diteliti.<sup>23</sup> Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan intelegensi emosi dan spiritual manusia terhadap insan kamil.

## 2. Sumber data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang diperoleh yang bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah ESQ yang berdasarkan enam rukun islam dan lima rukun imam dari ary ginanjar agustian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dapat menunjang dan dapat menjadi pembanding dari sumber data yang primer. Sumber data ini dapat berupa karya tulis ilmiah, jurnal Pendidikan, dan buku-buku yang relevan seperti buku ESQ dan buku insan kamil.

## 3. Teknik pengumpulan data

---

<sup>21</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 67-70

<sup>22</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press, 2007),

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun literatur, dokumen-dokumen, atau sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian
  - b. Mengklasifikasikan literatur, dokumen-dokumen, atau sumber lain berdasarkan tingkat kepentingannya (sumber primer, sekunder, tersier)
  - c. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah
  - d. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas
  - e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian
4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknis yang menggambarkan, konten analisis dan menginterpretasikan arti data-data yang sudah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekan aspek situasi yang telah diteliti saat itu. Sehingga memperoleh gambaran-gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Teknik ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, faktual, dan akurat tentang mengenai tentang fakta-fakta, sifat-sifat yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 16

## H. Sistematika penelitian

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka pembahasan dalam penelitian ini memuat empat bab, secara garis besar tertulis dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab dan sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan dalam pembahasannya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah Pustaka, dan kajian teoritik yang dikemas demikian rupa untuk menunjukkan urgensi dalam kajian ini. Kemudian dalam penelitian pasti menggunakan metode penelitian. Selanjutnya pada bab pertama bertempat pada ahir membahas tentang sistematika pembahasan agar mempermudah untuk melihat gambaran umum penulisan proposal skripsi.

Bab kedua, yaitu gambaran umum intelegensi emosi dan spiritual Ary Ginanjar Agustian, yang berisi tiga sub, yang pertama membahas tentang intellectual quotient, kedua emotional quotient, dan sub bab ke tiga membahas apiritul quotient.

Bab ke tiga membahas tentang konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian ada empat sub yaitu sub pertama membahas tentang biografi Ary Ginanjar, sub kedua membahas karya ary Ginanajar, sub ketiga membahas tentang pengertian ESQ menurut Ary Ginanjar, dan sub ke empat membahas tentang ESQ sebagai Thapa menuju ihsan kamil.

Bab ke keempat membahas tentang pengembangan ESQ menuju Insan Kamil, bab ini terdapat tiga sub yaitu urgensi perkembangan potensi ESQ manusia, sub ke dua strategi pengembangan ESQ manusia menuju ihsan kamil dalam pandangan Ary Ginanjar Agustian

Bab ke kelima adalah bab terakhir didalam penelitian yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dan saran yang membangun agar peneliti yang selanjutnya akan lebih baik.